

## Nilaisosial Tradisi *Gotongan Bumbu Rampen* Dalam Adat Pernikahan Di Desa Kaliputih

Amilatun Na'imah, Rini Iswari

[amilatunna@gmail.com](mailto:amilatunna@gmail.com), [rini.iswari@mail.unnes.ac.id](mailto:rini.iswari@mail.unnes.ac.id)<sup>✉</sup>

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima:

15 April 2022

Disetujui:

18 April 2022

Dipublikasikan:

Oktober 2022

*Keywords:*

*Social Values,*

*Tradition of*

*Gotongan Bumbu*

*Rampen*

### Abstrak

Artikel ini membahas nilai sosial tradisi gotongan bumbu rampen pada masyarakat Desa Kaliputih. Tradisi gotongan bumbu rampen berhubungan dengan pandangan masyarakat dalam menempatkan posisi laki-laki terutama pada kehidupan berumah tangga. Pelaksanaannya tidak lepas dari peran penting orang tua, dukun, judi, dan masyarakat pada rangkaianannya. Berkaitan dengan konstruksi nilai-nilai sosial melalui tradisi gotongan bumbu rampen masyarakat masih melakukan dan membangun nilai sosial untuk kepentingan bersama. Tujuan penulisan artikel ini untuk mengetahui proses tradisi, alasan pelaksanaan tradisi oleh pengantin laki-laki, dan nilai sosial dalam tradisi gotongan bumbu rampen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Artikel disajikan dalam bentuk deskriptif menggunakan konsep nilai sosial dan tradisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan tradisi gotongan bumbu rampen menjadi tradisi wajib dan eksis, melalui waktu nggo saat pada tahapan temon dimulai dari undang-undang sampai penyerahan gotongan. Alasan masyarakat masih menjalankan tradisi gotongan bumbu rampen sebagai bentuk tanggung jawab laki-laki, menjaga kerukunan, dan solidaritas masyarakat. Nilai sosial pelaksanaan tradisi gotongan bumbu rampen pada masyarakat desa Kaliputih terdiri dari nilai material, vital, kerohanian, ketuhanan, gotong royong, silaturahmi, saling memberi, musyawarah, dan kerukunan. Implementasinya melalui keberagaman aktivitas masyarakat saat proses gotong royong dan berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi sampai selesai.

### Abstract

*This article discusses the social value of the gotongan bumbu rampen tradition in the Kaliputih Village community. The tradition of gotongan bumbu rampen is related to the view of society in placing the position of men, especially in married life. Its implementation cannot be separated from the important role of parents, judis, dukun, and the community in its series. In relation to the construction of social values through the tradition of gotongan spice rampen, the community is still doing and building social values for the common good. The purpose of writing this article is to find out the traditional process, the reasons for carrying out the tradition by the groom, and social values in the gotongan spice rampen tradition. This study uses qualitative methods with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The article is presented in a descriptive form using the concepts of social values and traditions. The results showed that the implementation of the gotongan spice rampen tradition became a mandatory and existing tradition, through the nggo time at the temon stage starting from the law to the submission of gotongan. The reason is that people still carry out the tradition of gotongan spice rampen as a form of male responsibility, maintaining harmony, and community solidarity. The social values of the implementation of the gotongan bumbu rampen tradition in the Kaliputih village community consist of material, vital, spiritual, divine, mutual cooperation, friendship, mutual giving, deliberation, and harmony values. Its implementation is through the diversity of community activities during the mutual cooperation process and participating in the implementation of the tradition until it is finished.*

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: [unnessosant@gmail.com](mailto:unnessosant@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak adat istiadat melalui tradisinya yang beraneka ragam. Setiap daerah mempunyai cara tersendiri dalam pelaksanaannya. Menurut Susilowati dkk (2016), keberagaman adat istiadat di Indonesia dapat diwujudkan melalui norma-norma, nilai, interaksi sosial, dan bahasa yang dimiliki masyarakatnya. Hal ini disebabkan karena tradisi yang secara turun temurun dipercayai oleh masyarakat Indonesia sebagai sesuatu hal yang wajib untuk dijalankan, salah satunya masyarakat daerah Kendal. Wilayah Kendal banyak dikunjungi masyarakat pendatang, sehingga memiliki masyarakat yang heterogen dengan keanekaragaman budaya, adat istiadat, agama, dan status sosial. Heterogenitas di wilayah Kendal baik masyarakat pendatang maupun penduduk asli telah membaaur dalam berinteraksi sosial. Kendal dikenal sebagai Kota Seni dan Budaya dimana masyarakat Kendal masih menjalankan berbagai macam tradisi dan ritual (Kendalkab.go.id, 2019). Wilayah Kendal pegunungan dan perbukitan dalam kesehariannya masih menjalankan tradisi-tradisi *kejawen* karena dipengaruhi oleh keraton. Sementara itu, wilayah Kendal pesisiran dalam kesehariannya masih menjalankan tradisi-tradisi dengan nuansa budaya pesisiran karena dipengaruhi oleh bangsa-bangsa asing.

Desa Kaliputih merupakan wilayah Kendal pegunungan dan perbukitan dengan kegiatan masyarakat agraris, karena mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan masih menjunjung tradisi yang berhubungan dengan hasil bumi *gemah ripah loh jinawi*. Masyarakat desa yang mayoritas bekerja di sektor pertanian biasanya memiliki rasa kebersamaan dan hubungan sosial yang erat, namun fenomena saat ini justru hubungan sosial yang ada mulai pudar dengan sifat individual dan sulit membaaur dengan masyarakat sekitar. Berbeda dengan Masyarakat Desa Kaliputih memiliki hubungan sosial yang akrab dengan menjunjung tinggi tradisi yang ada. Hal tersebut terlihat dari masyarakat yang berpartisipasi dalam berbagai tradisi yang pelaksanaannya masih ada sampai sekarang. Masyarakat Desa Kaliputih menjaga tradisi yang ada karena mengikuti kebiasaan dari pendahulu setempat, diiringi dengan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Berbagai tradisi yang dilaksanakan memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai, salah satunya keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Meiliana (2020), bahwa tradisi pada masyarakat digunakan untuk memotivasi masyarakat menuju jenjang yang dianggap lebih baik melalui pesan yang ingin disampaikan. Tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Desa Kaliputih sangatlah beragam dan sudah diwariskan secara turun temurun serta mentradisi dalam perilaku masyarakat sehari-hari.

Menurut Huda (2017), tradisi dimaknai sebagai pengelompokan akan kaidah, nilai, dan pola tindakan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Suyadi dan Sabiq (2020), menunjukkan pada pernikahan adat Jawa tidak bisa lepas dari nilai-nilai budaya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa dalam suatu tradisi diatur sebagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain, atau satu kelompok dengan kelompok lain, berkaitan dengan manusia bertindak dan berperilaku dengan lingkungannya. Setiap tradisi dalam masyarakat tidak lepas dari adanya upacara tradisional atau sering dikenal dengan adat istiadat. Salah satu adat istiadat di wilayah Kendal, khususnya Desa Kaliputih Kecamatan Singorojo, berbagai tradisi di dalamnya masih dijalankan, dijaga, dan dilestarikan, yaitu adat pernikahan.

Masyarakat Desa Kaliputih memiliki keyakinan bahwa tradisi dalam prosesi adat pernikahan dilakukan dengan penuh kehati-hatian karena menjadi sesuatu yang sangat berharga dan masih dianggap wajib oleh para sesepuh serta masyarakat setempat. Sejalan dengan (Banyuadhy, 2015), bahwa tradisi dalam adat pernikahan memiliki makna sakral yang melambangkan tahapan kehidupan rumah tangga pengantin setelah menjalani prosesi adat pernikahan. Siregar (2022) mendeskripsikan bahwa pelaksanaan pada tradisi adat pernikahan umumnya dilihat dari tahapan-tahapan tradisinya. Mayoritas masyarakat Desa Kaliputih, sebelum melangsungkan pernikahan diwajibkan terlebih dahulu telah melaksanakan tahapan

yang menjadi prasyarat bagi pengantin yang akan menikah. Terdapat beberapa tahapan yang dijalankan dalam prosesi adat pernikahan di Desa Kaliputih. Pada penelitian ini peneliti berfokus pada salah satu tahapan, yaitu tahapan *temon*.

Dalam sistem pernikahan laki-laki di Desa Kaliputih tahapan *temon* menjadi prasyarat penting pernikahan karena adanya pemberian *gotongan* dengan tradisi yang diwajibkan untuk dilaksanakan, yaitu tradisi *gotongan bumbu rampen*. Tradisi *gotongan bumbu rampen* pada masyarakat Desa Kaliputih menjadi unik karena hanya dilaksanakan pada daerah Singorojo khususnya Desa Kaliputih dan menjadi pembeda pelaksanaan *temon* pengantin laki-laki dari Desa Kaliputih dengan daerah lain. Tradisi *gotongan bumbu rampen* tidak hanya sebagai bentuk tradisi dari adat pernikahan laki-laki saja, tetapi dalam proses pembuatan dan praktik pelaksanaannya juga memuat nilai-nilai sosial masyarakat. Kemudian, memunculkan pertanyaan mengapa masyarakat melaksanakan tradisi *gotongan bumbu rampen* pada adat pernikahan laki-laki.

Kajian mengenai nilai-nilai sosial tradisi *gotongan bumbu rampen* dalam adat pernikahan di Desa Kaliputih menjadi menarik dan penting dilakukan karena sebagai salah satu pengenalan kekayaan tradisi adat pernikahan Jawa di Kendal yang dikenal sebagai kota seni dan budaya. Sejauh ini yang peneliti dapati kajian mengenai tradisi di Kendal lebih banyak membahas terkait pergeseran dan makna simbolis dari unsur budaya dan antropologi. Sebagaimana pendapat Sa'diyah (2020) bahwa kajian mengenai nilai-nilai tradisi pada adat pernikahan Jawa penting untuk dilakukan karena mencegah tergerusnya variasi budaya adat Jawa melalui kebiasaan baru yang terkadang tidak disaring sesuai karakteristik masyarakat Jawa. Tradisi *gotongan bumbu rampen* pada adat pernikahan Jawa menjadi salah satu variasi adat pernikahan laki-laki.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian ini memusatkan pada deskripsi data dalam bentuk kalimat-kalimat yang memiliki makna tertentu dari informan dan perilaku yang diamati. Metode penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu mengetahui mengenai nilai-nilai sosial pelaksanaan tradisi *gotongan bumbu rampen* yang ada di masyarakat Desa Kaliputih yang berkaitan dengan adat pernikahan masyarakat tersebut. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Kaliputih, Kecamatan Singorojo, Kabupaten Kendal, melalui fenomena tradisi yang dikaji serta proses pencarian data penelitian yang dilakukan.

Sumber data penelitian ini diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara, dan observasi partisipan, sedangkan sumber sekunder berasal dari sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian yang menjadi pusat penelitian atau sasaran penelitian yaitu masyarakat Desa Kaliputih, Kecamatan Singorojo, Kabupaten Kendal. Informan utama dalam penelitian ini adalah dukun tradisi *gotongan bumbu rampen*, pengantin laki-laki, Kepala Desa Kaliputih, masyarakat pelaku tradisi *gotongan bumbu rampen*, dan orang tua dari pengantin laki-laki. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah Kepala Dusun Kaliputih, Perangkat Pemerintah Desa Kaliputih, pengantin perempuan, dan keluarga pengantin perempuan.

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang dilakukan dengan tiga cara yaitu: membandingkan data dari berbagai informan, membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi yang berkaitan. Teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Gambaran Umum Desa Kaliputih*

Desa Kaliputih merupakan wilayah dengan area pertanian yang digunakan secara produktif. Kondisi lingkungan Desa Kaliputih memiliki karakteristik berupa dataran rendah dengan lingkungan yang kering. Namun, cocok untuk jenis pertanian seperti jagung, ketela, padi, dan tegalan serta sebagian area persawahan. Adanya berbagai jenis pertanian menjadi salah satu alasan masyarakat melaksanakan tradisi *gotongan bumbu rampen* dengan salah satu pirantinya berupa hasil bumi masyarakat Kaliputih.

Pertumbuhan pendudukan Desa Kaliputih sebagaimana dengan wilayah lain pada umumnya, penduduk Desa Kaliputih juga berkembang sejalan dengan perkembangan arus. Pelaksanaan tradisi *gotongan bumbu rampen* adalah pada usia 21-40 tahun, yaitu usia rata-rata anak laki-laki di Desa Kaliputih melangsungkan adat pernikahan. Sebagian besar masyarakat Desa Kaliputih menjadi petani, buruh bangunan, wiraswasta dan buruh lepas. Variasi pekerjaan dilakukan karena kondisi ekonomi masyarakat juga memengaruhi besaran tradisi *gotongan bumbu rampen* yang dilakukan oleh pengantin laki-laki.

Sebagaimana umumnya kehidupan pedesaan, masyarakat Desa Kaliputih masih hidup dengan sikap yang ramah, solidaritas masyarakat tinggi, masih menjunjung tinggi adat istiadat, dan tradisi seperti gotong royong. Tradisi oleh masyarakat Desa Kaliputih digunakan sebagai acuan dan masih terlihat diberbagai bidang kehidupan masyarakat mulai dari tradisi digunakan sebagai pemecahan masalah sampai dengan gagasan untuk melakukan sesuatu. Salah satunya adalah tradisi dalam adat pernikahan. Masyarakat Desa Kaliputih sangat menghormati dan menjaga kearifan lokal dengan *nguri-uri* budaya leluhur. Sebagaimana informasi yang didapat peneliti terkait semacam kepercayaan masyarakat terkait tradisi *gotongan bumbu rampen* kepada Mbah Riyadi selaku dukun nikah.

### *Awal Mula Tradisi Gotongan Bumbu Rampen*

Tradisi *gotongan bumbu rampen* bermula dari warisan budaya para pendahulu yang menggambarkan persepsi masyarakat Desa Kaliputih terhadap laki-laki. Adanya warisan budaya yang diyakini masyarakat Desa Kaliputih menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam berumah tangga oleh kedua mempelai pengantin, kemudian berubah menjadi kebiasaan. Kebiasaan tersebut berkembang dalam keseharian masyarakat Desa Kaliputih secara turun-temurun, melalui berbagai proses yang dikonstruksi oleh masyarakat dengan berbagai cara penyampaian. Oleh karena itu, kebiasaan tersebut memengaruhi kehidupan masyarakat Kaliputih. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Zubaidi, yaitu:

“...tradisi *gotongan bumbu rampen* sudah seperti bagian yang tidak terpisahkan dalam pernikahan pengantin laki-laki mba. Karena ini warisan leluhur yang masih terjaga, kemudian warisan ini berkembang menjadi hal yang biasa di masyarakat, bahkan sekarang malah berubah menjadi sebuah keharusan walaupun dasarnya itu bukan kewajiban.” (Wawancara Bapak Zubaidi, 4 Februari 2022).

Tradisi *gotongan bumbu rampen* melekat dalam keseharian masyarakat Kaliputih sehingga membuat masyarakat hormat dan patuh pada tradisi *gotongan bumbu rampen*, meskipun dalam pelaksanaannya tidak ada aturan tertulis yang mengikat. Berdasarkan penjelasan mengenai tradisi di atas ternyata sejalan dengan konsep tradisi yang disampaikan oleh Sztompka (2007: 70), menyebutkan tradisi menunjukkan keterkaitan antara kelangsungan masa lalu dan sekarang dengan wujud dua bentuk, yaitu material dan gagasan atau berupa objektif dan subjektif sehingga segala sesuatunya diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi *gotongan bumbu rampen* menunjukkan keterkaitan antara kelangsungan masa lalu dan sekarang, kemudian diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, pelaksanaannya tetap ada hingga sekarang.

Pembentukan *gotongan bumbu rampen* menjadi sebuah tradisi pada masyarakat Kaliputih juga sejalan dengan fase-fase awal munculnya tradisi dalam masyarakat yang dikemukakan oleh (Sztompka, 2005: 73). Fase pertama, tradisi muncul dari bawah melalui mekanisme spontan dan tidak melibatkan banyak masyarakat yang berubah menjadi fakta sosial. Pada fase inilah proses pelaksanaan tradisi *gotongan bumbu rampen* tidak hanya individu, tetapi melibatkan masyarakat dalam skala besar dengan berbagai perannya masing-masing. Pada fase kedua, tradisi terbentuk karena sebuah paksaan yang mengikat suatu masyarakat. Setelah terbiasa dalam pelaksanaannya, tradisi *gotongan bumbu rampen* menjadi mendarah daging dan menjadi sebuah keharusan dalam masyarakat Desa Kaliputih walaupun tidak ada aturan tertulis. Sesuatu yang dianggap tradisi oleh masyarakat Kaliputih dipilih kemudian dipaksakan oleh individu yang memiliki pengaruh dan kuasa.

Praktik tradisi *gotongan bumbu rampen* yang ada di Desa Kaliputih sejalan dengan yang disampaikan oleh Komara (2019: 115), bahwasanya di setiap masyarakat tentunya ada budaya dan tradisi, disetiap budaya dan tradisi terdapat masyarakat didalamnya, ketiganya dikonstruksi menjadi satu saling terintegrasi, sebagai wadah dan pendukungnya. Secara lebih lengkap dijelaskan oleh Syukri (2015: 82), bahwa tradisi menjadikan sistem kebudayaan menjadi kokoh, hubungan antar individu dan masyarakat menjadi harmoni. Namun, apabila tradisi dihilangkan maka suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga. Tradisi *gotongan bumbu rampen* menjadi terintegrasi dengan keseharian masyarakat Desa Kaliputih yang berpengaruh pada hubungan antar individu dan masyarakat menjadi harmonis. Tradisi *gotongan bumbu rampen* tidak bisa dihilangkan karena akan menghilangkan juga tujuan dari adanya tradisi ini.



**Gambar 1.1** Ubo rampe gotongan bumbu rampen  
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2022)

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dipahami bahwa tradisi *gotongan bumbu rampen* terdiri dari segala macam bumbu dapur, hasil bumi dan perlengkapan pendukung, yaitu sepikul pisang dan kelapa dibentuk seperti tandan pisang, sepikul sayuran, sepikul beras, ayam yang masih hidup serta satu *dundang* makanan khas desa tersebut salah satunya *gemplong* dan beberapa piranti tambahan lain. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Mbah Riyadi selaku dukun Desa Kaliputih, yaitu:

“...*gotongan* itu *angkring*, yaitu semacam alat yang digunakan untuk memikul terbuat dari bambu yang kemudian diikat sama antara kanan dan kiri. Sedangkan *bumbu* itu artinya segala macam bumbu dapur lengkap semuanya kemudian dijadikan dalam satu wadah dan diikat dengan *angkring* atau *gotongan* tadi. *Rampen* artinya itu dimaknai secara simbolis, yaitu harapan dari semua *gotongan* itu nantinya agar kehidupan rumah tangga tenang karena mendapat bekal dari orang tua, *rampen* itu kayu *kebul* atau kayu yang biasa digunakan untuk memasak jadi agar dapur itu selalu mengeluarkan asap” (Wawancara Mbah Riyadi, 11 Februari 2022).

Dari penjelasan mbah Riyadi mengenai arti dari istilah *gotongan bumbu rampen* dapat disimpulkan secara sederhana mengenai maknanya. *Gotongan* merupakan istilah lokal masyarakat Kaliputih yang berarti alat bantu pikulan yang terbuat dari bambu untuk pengangkutan barang agar lebih ringan. *Gotongan* berbentuk dua pikulan yang dimaksudkan bahwa beban laki-laki menjadi dua kali lebih banyak setelah memutuskan untuk berumah tangga. *Bumbu* berarti segala macam bumbu dapur yang dibentuk dalam sebuah pikulan dan *rampen* yang berarti kayu bakar atau *pengebul* dapur. ***Pelaksanaan Tradisi Gotongan Bumbu Rampen***

Proses pembuatan *gotongan bumbu rampen* dimulai dengan musyawarah terkait pembagian tugas dari setiap bagiannya sesuai dengan bidangnya masing-masing. Pada dasarnya tidak terdapat patokan terkait proses pembuatannya, karena setiap individu masyarakat sudah menguasai bidangnya masing-masing. Sebagian besar dalam pembuatannya dilakukan oleh laki-laki terutama bapak-bapak. Para perempuan atau ibu-ibu berperan sebagai *judi* dan bertugas di dapur. Proses pembuatannya dimulai dengan persiapan semua bahan kemudian dirangkai menjadi bentuk *gotongan pikulan*. Berikut penjelasan mengenai pelaksanaan tradisi *gotongan bumbu rampen*.

a. *Undang-Undang*, maksudnya adalah orang tua yang mempunyai hajat akan datang ke tetangga dekat, *sedulur* dekat, dan keluarga besar untuk memberi kabar dan meminta bantuan *sambatan* dari awal acara sampai dengan akhir acara. *Undang-undang* ini sesuai dengan konsep tradisi terkait dengan kelompok kerabat yang dikemukakan oleh H. Geertz (1985: 28) dalam masyarakat Jawa beberapa perbedaan kelompok kerabat, yaitu saudara dekat (*sedulur cedhak*) dan saudara jauh (*sedulur adhoh*). Saudara dekat biasanya masih sedarah dengan kakek dan nenek misalnya keluarga atau saudara kandung ayah dan keluarga saudara kandung ibu, sedangkan saudara jauh adalah keluarga yang berasal dari *sanak saudara* keluarga kakek nenek dan *sanak saudara* lain. Pada pelaksanaan tradisi adat pernikahan *sedulur cedak* dan *sedulur adoh* memiliki peran masing-masing. Kelompok kerabat *sedulur cedak* nantinya diharapkan memberikan bantuannya dalam perayaan setiap tradisinya baik sumbangan bahan makanan, uang, maupun tenaganya. Begitu pula dengan *sedulur adoh* nantinya diharapkan kedatangannya ketika acara inti dari tradisi dan adat pernikahan yang dilakukan.

b. *Musyawarah*, setelah mendekati acara hajatan masyarakat yang dimintai tolong untuk *sambatan* dikumpulkan lalu dibagi ke dalam tugas masing-masing sesuai dengan bidangnya.

c. *Slametan*, selalu diadakan disetiap adat atau acara oleh masyarakat Jawa. *Slametan* dimaksudkan dengan tujuan agar mendapat *barokah* dan berharap dijauhkan dari segala sesuatu yang berbahaya. Sebagaimana informasi yang didapat peneliti dari Mbah Zaenuri selaku modin di Desa Kaliputih terkait setiap acara apapun yang ada di Desa Kaliputih selalu diawali dengan slametan secara sederhananya itu dilakukan sebagai pembuka.

d. *Gotongan atau Angkring*, terbuat dari bambu yang dibentuk menjadi semacam pikulan, sebelah kanan dan kirinya ada penyangganya. *Gotongan* dibuat sejajar dan simetris agar piranti yang ditaruh tidak jatuh atau terbalik. Setelah pembuatan angkring jadi nantinya akan dilanjutkan dengan merangkai *gotongan bumbu rampen*.

e. *Ngerangkai Piranti Gotongan*, tidak semua masyarakat mampu untuk merangkai piranti *gotongan*, terutama *gotongan kelapa*. *Gotongan* ini terdiri dari satu *gotongan bumbu pawon*, satu *gotongan padi*, satu *gotongan beras*, satu *gotongan sayuran* dan bahan mentah, satu *gotongan kelapa*, dan dua *gotongan pisang*. Setiap *gotongan*-nya mempunyai makna sendiri-sendiri. Proses pembuatan *gotongan* dilakukan di rumah keluarga laki-laki dengan waktu kurang lebih 2-4 hari.

f. *Pembuatan Gemblong*, masyarakat melakukan proses pembuatan piranti gotongan bumbu rampen secara berkelompok. *Gemblong* merupakan salah satu makanan khas Kaliputih yang wajib ada dalam setiap adat pernikahan. Pembuatan *gemblong* sendiri membutuhkan kerjasama paling sedikit tujuh warga yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Terdapat makna tersendiri dari pembuatan *gemblong* mulai dari prosesnya sampai dengan pemaknaan *gemblong* terhadap keberlangsungan kedua mempelai pengantin.

g. *Dundang*, merupakan salah satu piranti *gotongan bumbu rampen* yang terbuat dari kayu, berbentuk seperti peti. Bagian tengah dari *dundang* dikasih sebuah lubang kecil untuk tempat bambu yang akan digunakan untuk memikul *dundang*.

h.



**Gambar 1.2** *Dundang* yang sudah jadi

(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2022)

Isi *piranti* dari *dundang* berbeda-beda setiap keluarga. Secara umumnya, *dundang* terdiri dari makanan khas Kaliputih seperti *gemblong*, *jadhah*, *wajik*, buahbuahan, dan semua makanan matang. Namun, pada tradisi *gotongan bumbu rampen* saat ini ada juga yang membawa emas, dan sebagainya. Penggunaan *dundang* dalam *gotongan bumbu rampen* diwajibkan dengan berbagai piranti di dalamnya. Maksud dari penggunaan jarik adalah sebagai simbolis dari masyarakat Jawa dan pemaknaan tentang seorang perempuan yang sudah berumah tangga untuk menutupi kekurangan laki-laki.

h. *Mikul*, merupakan proses ketika *gotongan bumbu rampen* semuanya sudah jadi, kemudian dipikul menuju mobil bak terbuka sebelum nantinya akan diiring atau diarak di desa sebelum dibawa ke rumah mempelai perempuan. Proses *mikul* dilakukan oleh bapak-bapak, kurang lebih 10 orang. Ada yang bertugas untuk menata piranti di atas bak mobil ada juga yang bertugas mengarahkan dan memikul piranti *bumbu rampen*.

i. Penyerahan *gotongan bumbu rampen* dilakukan setelah semua piranti *gotongan bumbu rampen* dinaikkan ke atas mobil, lalu iring-iringan pengantin yang membawa serahserahan sudah siap. Proses pelaksanaan tradisi *gotongan bumbu rampen* dilakukan berdasarkan keputusan dari orang tua, dukun, dan pihak *sepuh*. Penyerahan *gotongan bumbu rampen* kepada keluarga perempuan bersamaan dengan penyerahan *serahserahan*, *mahar*, dan *mas kawin*.

Waktu penyerahannya *gotongan* tidak pasti, penyerahan sebelumnya sudah ditentukan waktu dengan kesepakatan antara orang tua, *sepepuh*, dan mbah dukun yang dikenal dengan istilah *nggo saat*. *Nggo saat* sendiri dalam masyarakat Desa Kaliputih ada dua waktu, yaitu pukul 08:00 WIB atau pukul 20:00 WIB dan pukul 06:00 WIB atau pukul 18:00 WIB. Ketika waktunya sudah tiba maka semua piranti dan iring-iringan harus sudah keluar dari Desa Kaliputih. Saat perjalanan ke rumah pengantin perempuan, ayam yang dibawa dalam *bumbu*

*rampen* akan dilepaskan ketika melewati setiap jembatan yang ada di setiap perjalanan. Sesampainya di rumah pengantin perempuan akan diserahkan *gotongan bumbu rampen* dan serah-serahan yang dipandu oleh *pranata cara*. Perbedaannya, apabila serah-serahan mahar dan maskawin disebutkan, kemudian dipertontonkan di depan para *seksen* dan pengiring calon pengantin. *Gotongan bumbu rampen* langsung dimasukkan ke dalam rumah biasanya di bagian dapur atau bagian belakang rumah mempelai perempuan, dan saat menjalankan ijab kabul semua *piranti gotongan bumbu rampen* tidak disebutkan.

### ***Alasan Pelaksanaan Tradisi Gotongan Bumbu Rampen dalam Adat Pernikahan laki-laki***

Setiap tindakan yang dilakukan masyarakat tentu mempunyai sebab musabab, begitu pula dengan masyarakat Desa Kaliputih yang melaksanakan tradisi *gotongan bumbu rampen*. Berikut beberapa alasan mengapa masyarakat Desa Kaliputih masih menjalankan tradisi *gotongan bumbu rampen* bagi keluarga pengantin laki-laki:

a. Tradisi *Gotongan Bumbu Rampen* Sebagai Identitas Pengantin Laki-Laki. Masyarakat Desa Kaliputih beranggapan bahwa tradisi *gotongan bumbu rampen* merupakan suatu keharusan yang diwajibkan bagi calon pengantin laki-laki, karena adanya kepercayaan masyarakat Desa Kaliputih akan akibat ketika tidak menjalankan tradisi. tradisi *gotongan bumbu rampen* menjadi lambang identitas pengantin laki-laki ketika akan memulai berumah tangga melalui pernikahan, gotongan ini menjadi pengiring dan lambang yang diberikan orang tua. Identitas ini di konstruksi masyarakat terhadap kewajiban atau tanggung jawab pengantin laki-laki terutama penempatan dalam berumah tangga.

b. Tradisi *Gotongan Bumbu Rampen* Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Desa Kaliputih. Tradisi ini dijalankan secara turun temurun dengan berbagai nilai di dalamnya menjadi bagian dari budaya yang tidak bisa dipisahkan dari kebiasaan masyarakat Desa Kaliputih. Tradisi *gotongan bumbu rampen* menjadi salah satu kearifan lokal di Desa Kaliputih yang dapat mendorong terbangunnya kebersamaan masyarakat dalam hubungan timbal balik melalui unsur kultural yang dimiliki masyarakat Desa Kaliputih. Kebersamaan ini terjalin dari proses persiapan sampai dengan penyerahan *gotongan bumbu rampen*.

c. Tradisi *Gotongan Bumbu Rampen* Sebagai Bentuk Syukur Hasil Bumi *Gemah Ripah Loh Jinawi*. Bagi masyarakat Desa Kaliputih khususnya para kaum petani, melaksanakan tradisi *gotongan bumbu rampen* bukan hanya sebagai kewajiban menjalankan adat pada pernikahan laki-laki saja, tetapi juga mengajarkan bahwa manusia harus hidup berdampingan dengan alam sebagai bentuk perwujudan rasa syukur kepadanya melalui pemanfaatan hasil pertanian pada *piranti gotongan*.

d. Tradisi *Gotongan Bumbu Rampen* Sebagai Bentuk Solidaritas dan Media Interaksi Sosial Masyarakat. Pada kehidupan bermasyarakat Desa Kaliputih terdapat proses-proses interaksi sosial yang diwujudkan dengan suatu proses tindakan. Interaksi sosial masyarakat Desa Kaliputih salah satunya terjalin dalam proses pelaksanaan tradisi *gotongan bumbu rampen* mulai dari proses sampai dengan akhir. Proses interaksi sosial dalam pelaksanaan tradisi ini kemudian membawa fungsi-fungsi di dalamnya salah satunya membentuk solidaritas masyarakat.

Tradisi *gotongan bumbu rampen* menjadi wujud sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan tata kelakuan yang berpola pada aktivitas kehidupan bermasyarakat di Desa Kaliputih. Tradisi *gotongan bumbu rampen* juga dijadikan sebagai wujud pelaksanaan nilai dan norma sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada masyarakat setempat. Dengan demikian, setiap masyarakat Desa Kaliputih mempunyai suatu pengetahuan terkait tradisi *gotongan bumbu rampen* yang dijalankan sesuai dengan kepercayaan masyarakat setempat yang mungkin saja berbeda dengan anggota masyarakat diluar penelitian ini.



### **Nilai Sosial Pelaksanaan Tradisi *Gotongan Bumbu Rampen* dalam Adat Pernikahan di Desa Kaliputih**

Nilai sosial pelaksanaan tradisi *gotongan bumbu rampen* dapat dilihat melalui aktivitas sosial masyarakat Desa Kaliputih. Masyarakat Desa Kaliputih melakukan pengajaran dan penanaman nilai-nilai sosial melalui berbagai media seperti keluarga, sekolah, kegiatan sosial, lembaga pendidikan maupun dalam interaksi masyarakat secara langsung. Nilai sosial dalam tradisi *gotongan bumbu rampen* terjadi mulai dari proses awal persiapan dengan sesudah pelaksanaan tradisi. Sebagaimana pendapat (Nopitasari, 2019), nilai sosial memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu:

1. Penerapannya melalui proses interaksi antar manusia yang terjadi secara mendalam dan bukan perbuatan yang sudah dibawa dari lahir. Implementasinya dalam pelaksanaan tradisi yang ada di Desa Kaliputih adalah terjadi hubungan saling berinteraksi atau timbal balik pada masyarakat Desa Kaliputih dalam kegiatan *sambatan* saat ada hajatan pernikahan dan ketika tradisi *gotongan bumbu rampen* dilaksanakan.
2. Penyampiannya melalui sistem belajar yang terdiri dari beberapa bagian seperti sosialisasi, enkulturasi, dan difusi.



**Gambar 1.3.** Keterlibatan *sesepuh* dan *wong enom* dalam *gotongan bumbu rampen*.  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

Masyarakat Desa Kaliputih terlibat dalam tradisi *gotongan bumbu rampen*, dengan sendirinya akan menemukan nilai saling menghargai, dan nilai sosial lainnya antar masyarakatnya baik bagi yang di *sepuhkan* maupun masyarakat yang dianggap masih *enom* (muda).

3. Berupa aturan atau peraturan sosial yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhankebutuhan sosial. Sebagaimana penjelasan Bapak Sumadi sebagai berikut.

“Iya sangat penting, karena bisa dikatakan wajib. Misalnya tidak memakai *gotongan* saat laki-laki menikah ya susah. Kalau dari Desa Kaliputih itu pengantin laki-laki dapat mana saja adatnya harus menggunakan *gotongan bumbu rampen*.”  
(Wawancara dengan Bapak Sumadi, 4 Februari 2022).

Pelaksanaan tradisi *gotongan bumbu rampen* peraturannya tidak secara tertulis tetapi memang sudah mendarah daging dalam masyarakat sehingga perlu untuk dilaksanakan. Hal tersebut untuk memenuhi kebutuhan sosial dan menghargai setiap nilai yang ada di dalam masyarakat Desa Kaliputih.

4. Berbeda-beda pada tiap masyarakat. Masyarakat Desa Kaliputih melaksanakan tradisi *gotongan bumbu rampen*, didalamnya terdapat nilai-nilai sosial yang berperan untuk mengarahkan masyarakat untuk mau berpikir dan bertindak laku sesuai dengan nilainilai yang dipercaya oleh masyarakat Desa Kaliputih sesuai dengan alur atau kaidah yang telah disepakati oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan penjelasan mengenai implementasi fungsi nilai sosial dan keterkaitan dengan konsep nilai-nilai masyarakat desa (Nopitasari, 2019) dalam bukunya juga menjelaskan klasifikasi mengenai nilai-nilai sosial yang terbagi kedalam beberapa bagian. Salah satunya menurut Prof. Dr. Notonegoro menjadi tiga bagian, jenis nilai sosial ini juga sesuai dengan pelaksanaan tradisi *gotongan bumbu rampen*, yaitu:

1. Nilai Material, yaitu segala sesuatu yang bermanfaat bagi komponen fisik manusia. Pada tradisi *gotongan bumbu rampen*, nilai material ini dapat dijumpai pada semua piranti yang digunakan dalam tradisi adalah sajian makanan, hasil bumi, *gotongan bumbu pawon*, *isian dundang*, merupakan kebutuhan fisik manusia.
2. Nilai Vital, yaitu segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia untuk mengadakan aktivitas pada keseharian masyarakat. Kemudian nilai vital dalam tradisi gotongan bumbu rampen berupa wujud bekal dari orang tua dan tanggung jawab pengantin laki-laki, serta wujud syukur dari segala kenikmatan, dan mencegah tolak balak bagi kehidupan pengantin kedepannya.
3. Nilai Kerohanian, yaitu segala sesuatu yang bermanfaat bagi batin (rohani) manusia, diantaranya adalah :
  - a. Nilai kebenaran, yang berasal pada pemikiran manusia. Maksudnya adalah segala sesuatu dianggap benar atau salah sebagai hasil dari kapasitas manusia untuk memberikan penilaian. Implementasinya dalam tradisi *gotongan bumbu rampen* adalah, masyarakat Desa Kaliputih memiliki keyakinan akan tradisi gotongan bumbu rampen sehingga pelaksanaannya masih dipertahankan sampai sekarang dan menjadi identitas adat pernikahan laki-laki di Desa Kaliputih.
  - b. Nilai keindahan, yang berasal dari rasa keindahan (*estetis*). Implementasinya pada tradisi *gotongan bumbu rampen* tercermin dari esensi pelaksanaan tradisi ini.
  - c. Nilai kebaikan atau nilai moral, yang berasal pada kadar manusia seperti kehendak dan kemauan terutama pada tingkah laku manusia. Adanya tradisi *gotongan bumbu rampen* memberikan dampak pada pola perilaku masyarakat Desa Kaliputih, menjadi bentuk solidaritas dan tercermin pula pada kegiatan kerukunan, musyawarah, dan gotong royong selama proses persiapan *gotongan bumbu rampen* sampai dengan akhir tradisi.
  - d. Nilai religius, yang bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia mengenai Tuhan. Nilai religius yang ada pada tradisi *gotongan bumbu rampen* terintegrasi melalui praktik *slametan* sebelum *gotongan bumbu rampen* diserahkan, pembacaan doa-doa oleh *dukun* atau yang dianggap disepuhkan terhadap piranti *gotongan bumbu rampen*, dan ketika pembacaan doa waktu penyerahan *gotongan bumbu rampen*.

Nilai sosial secara bersama-sama diyakini oleh masyarakat Desa Kaliputih, salah satunya melalui tradisi *gotongan bumbu rampen* yang digunakan untuk mencapai orientasi dari nilai sosial salah satunya, yaitu norma sosial. Kemudian penjelasan mengenai implementasi nilai sosial juga disampaikan (Nopitasari, 2019), juga terjadi pada masyarakat Desa Kaliputih menjalankan tradisi *gotongan bumbu rampen* dengan bermacam nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya, diantaranya yaitu:

#### **Nilai Ketuhanan**

Dalam melaksanakan sebuah tradisi baik itu dilakukan secara kelompok maupun individu, selalu ada makna untuk memohon atau mengharapakan suatu keberkahan atas segala sesuatu yang sudah diberikan oleh-Nya. Setelah persiapan *gotongan bumbu rampen* dan *piranti* lainnya selesai ada *slametan* dan doa-doa yang dilakukan sebagai bentuk syukur dan dilancarkan semua proses tradisi *gotongan bumbu rampen*. *Slametan* dilakukan pada awal sebelum kegiatan inti dilakukan, *slametan* ini dilakukan dengan dihadirinya kaum laki-laki sedulur, tetangga, atau keluarga di rumah keluarga yang mempunyai hajat pernikahan. Dari

penjelasan mengenai *slametan* dapat diketahui bahwa bentuk dari nilai ketuhanan dalam tradisi ini, yaitu berdoa dan bersyukur.

### **Nilai Gotong Royong**

Salah satu bentuk pelaksanaan tradisi dalam masyarakat guna menyambut atau merayakan sesuatu menjadi salah satu perwujudan nilai gotong royong. Ketika tradisi dilaksanakan pastinya diperlukan banyak perlengkapan-perengkapan, persiapan yang membutuhkan keterlibatan banyak orang.



**Gambar 1.4** Gambar Gotong royong pembuatan *angkring gotongan*.

(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2022)

Secara tidak langsung pelaksanaan tradisi saling membutuhkan kerjasama dan menciptakan nilai gotong royong yang berkaitan dengan solidaritas tanpa membedakan status sosial masyarakat. Gotong royong menjadi *background* dari aktivitas *sambatan* atau *nyinoman* masyarakat dalam hajatan pernikahan dan pelaksanaan tradisi *gotongan bumbu rampen* yang mereka gelar, dengan orientasi berupa rasa ketergantungan satu sama lain.

### **Nilai Silaturahmi**

Pelaksanaan tradisi dalam masyarakat Desa Kaliputih dijadikan sebagai ajang silaturahmi atau hubungan persaudaraan masyarakat. Banyak hal yang bisa diekspos dalam wujud silaturahmi disetiap tradisi *gotongan bumbu rampen*, misalnya mengunjungi tetangga atau keluarga yang memiliki *hajatan*, perkumpulan saudara, pertemuan keluarga, dan kegiatan-kegiatan masyarakat yang saling berkomunikasi. Tradisi *gotongan bumbu rampen* membentuk nilai silaturahmi yang terjalin dalam hubungan antar masyarakat, baik hubungan antara individu dengan masyarakat, masyarakat dengan masyarakat lain, individu dengan saudara atau keluarga. Hubungan tersebut dijadikan sebagai sarana silaturahmi, menjaga solidaritas, sebagaimana salah satu kepercayaan masyarakat Jawa "*ora bisa urip dhewe*" yang berarti sebagai masyarakat tidak mungkin untuk hidup sendiri.

### **Nilai saling memberi**

Nilai saling memberi menjadi salah satu nilai yang sangat dekat diterapkan oleh sebagian besar masyarakat desa. Praktik nilai saling memberi dalam masyarakat Desa Kaliputih ketika pelaksanaan tradisi dalam adat pernikahan adalah terjadi saat masyarakat yang *sambatan* atau *sinoman* akan membawa semacam bingkisan berupa *ubo rampe bumbu pawon*, dan sejumlah uang yang diberikan kepada keluarga yang memiliki hajatan pernikahan.

### **Musyawarah**

Pelaksanaan tradisi *gotongan bumbu rampen* juga dijadikan sebagai ajang untuk memperoleh suatu keputusan ketika menyelesaikan suatu permasalahan sosial. Biasanya ketika akan melakukan *sambatan* atau *rewang*, para bapak, ibu, dan remaja mengadakan pertemuan yang dipimpin oleh keluarga yang akan melakukan *hajatan*. Pada setiap pertemuan masyarakat akan membahas berbagai hal salah satunya pembagian peran dalam tradisi *gotongan bumbu rampen*. Dengan adanya musyawarah tersebut, maka setiap pertemuan akan

menghasilkan pembahasan-pembahasan atau keputusan yang disepakati bersama membentuk nilai musyawarah.

### **Nilai Kerukunan**

Nilai kerukunan berkaitan dengan soal keseimbangan sosial masyarakat. maksudnya disini adalah, nilai kerukunan menunjukkan bahwa masyarakat berada dalam sebuah situasi yang bebas dan terhindar dari segala macam pertikaian. Adanya kerukunan menjadi pemicu hubungan harmonis dalam masyarakat Desa Kaliputih. Nilai kerukunan menjadi salah satu nilai luhur masyarakat Kaliputih yang didasari atas rasa kekeluargaan, dan sukarela. Dalam implementasinya, nilai kerukunan ini terlihat ketika proses persiapan dan pelaksanaan tradisi *gotongan bumbu rampen* pada masyarakat Desa Kaliputih.

### **SIMPULAN**

Tradisi *gotongan bumbu rampen* sebagai tradisi unik dalam adat pernikahan Jawa khususnya pernikahan pengantin laki-laki di Desa Kaliputih Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal. Terdapat cara unik untuk pemilihan waktu tradisi *gotongan bumbu rampen* yang tidak dalam waktu pasti, melainkan melalui penggunaan *nggo saat*, yaitu putusan orang tua pengantin laki-laki bersama dukun dan keluarga yang dianggap *disepuhkan*. Dari cara unik ini menunjukkan adanya sikap kepatuhan masyarakat Desa Kaliputih terhadap keputusan orang tua, dukun, atau yang dianggap *disepuhkan* untuk melaksanakan tradisi dan waktu ketika akan melakukan tradisi dalam adat pernikahan, walaupun masyarakat sekarang tidak mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Tradisi *gotongan bumbu rampen* ini peneliti sampaikan dengan menggunakan konseptual tradisi.

Pelaksanaan tradisi *gotongan bumbu rampen* dikhususkan oleh keluarga pengantin laki-laki. Pengkajian tradisi *gotongan bumbu rampen* menggunakan konsep tradisi diketahui bahwa tradisi yang dijalankan sangat sarat akan nilai-nilai yang dihasilkan dari peninggalan para pendahulu yang berhubungan dengan konstruksi yang terbentuk pada masyarakat Desa Kaliputih dalam menempatkan posisi laki-laki terutama dalam kehidupan berumah tangga.

Tradisi *gotongan bumbu rampen* menghasilkan sejumlah nilai sosial dalam masyarakat Desa Kaliputih. Pada praktiknya, pengkajian dilakukan menggunakan konsep nilai sosial diketahui bahwa nilai sosial tradisi *gotongan bumbu rampen* terbentuk dari keberagaman aktivitas masyarakat Desa Kaliputih yang secara sukarela membantu proses pelaksanaan tradisi *gotongan bumbu rampen*, pada keluarga yang mempunyai hajat pernikahan tanpa melihat status sosial yang dimiliki. Dari sikap tersebut, menjadi saling terintegrasi yang membentuk nilai-nilai sosial sebagai pendorong, pengawas, dan penekan masyarakat Desa Kaliputih untuk berbuat baik. Nilai-nilai sosial tersebut diantaranya adalah nilai ketuhanan, nilai gotong royong, nilai silaturahmi, nilai saling memberi, nilai musyawarah, dan nilai kerukunan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banyuadhy, G. (2015). *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. Flashbook.
- Bratawidjaya, T. W. (2006). *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Pustaka Sinar Harapan.
- Geertz, H. (1985). *Keluarga Jawa*. Grafitti Pers.
- Huda, M. (2017). Membangun Model Bernegosiasi dalam Tradisi Larangan-Larangan Perkawinan Jawa. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 12(2), 381–409. <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.2.381-409>
- Kendalkab.go.id. (2019). *Bupati Mirna: Karnaval 2019 sebagai gambaran Pelestarian Budaya di Kendal*. kendalkab.go.id. [https://www.kendalkab.go.id/berita/id/20190901001/bupati\\_mirna\\_karnaval\\_2019\\_s\\_ebagai\\_gambar\\_pelestarian\\_budaya\\_di\\_kendal](https://www.kendalkab.go.id/berita/id/20190901001/bupati_mirna_karnaval_2019_s_ebagai_gambar_pelestarian_budaya_di_kendal) (1 Juni 2022)
- Komara, E. (2019). *Teori Sosiologi dan Antropologi*. PT Refika Aditama.
- Meiliana, S. (2020). Eksistensi Tradisi Lisan Cakap Lumat dalam Upacara Adat Perkawinan Karo. *Litera*, 19(1), 157–172. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i1.30478>
- Nopitasari. (2019). *Nilai-Nilai Desa Yang Harus Kita Pelihara: Sosial, Moral, Agama*. CV. Hijaz Pustaka Mandiri.
- Sa'diyah, F. S. (2020). Upacara Pernikahan Adat Jawa (Kajian Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Jatirembe Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik). *AL-THIQAH: Jurnal Ilmu Keislaman*, 3(02), 171–190.
- Sardjuningsih, S. (2013). *Jalinan Spiritualisme Masyarakat Nelayan*. 93.
- Siregar, I. (2022). Semiotics Analysis in The Betawi Traditional Wedding “Palang Pintu”: The Study of Semiotics Roland Barthes. *International Journal of Linguistics Studies*, 2(1), 01–07. <https://doi.org/10.32996/ijls.2022.2.1.1>
- Susilowati, E., Wasino, & Utomo, C. B. (2016). Pola Adaptasi dalam Interaksi Sosial Masyarakat Hindu di Dukuh Jomblang Desa Dukuhringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal. *Journal of Educational Social Studies*, 5(2), 145–149. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/14079>
- Siregar, I. (2022). Semiotics Analysis in The Betawi Traditional Wedding “Palang Pintu”: The Study of Semiotics Roland Barthes. *International Journal of Linguistics Studies*, 2(1), 01–07. <https://doi.org/10.32996/ijls.2022.2.1.1>
- Syukri. (2015). *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (1st ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Sztompka. (2005). *Sosiologi Perubahan Sosial* (T. W. B. Santoso (ed.); 2nd ed.). Prenada Media Group.
- Sztompka. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial* (3rd ed.). Prenada Media Group.